

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Urgensi Literasi Digital

2.1.1.1 Pengertian Literasi Digital

Menurut Yunus Abidin, dkk (2017) dalam Rosalina,E.,M (2021 Kata "literasi" berasal dari bahasa Latin "Litteratus" atau "Littera," yang setara dengan kata "letter" dalam bahasa Inggris dan merujuk pada kemampuan membaca dan menulis. Pada awalnya, literasi hanya mencakup keterampilan membaca dan menulis, tetapi seiring waktu berkembang untuk mencakup kemampuan dalam menggunakan bahasa dan gambar dalam berbagai bentuk untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir secara kritis. Ini terkait dengan 4C dalam literasi: kolaborasi (Collaboration), kreativitas (Creativity), komunikasi (Communication), dan berpikir kritis (Critical Thinking). Secara etimologis, literasi berarti kemampuan membaca dan menulis, sedangkan literasi digital merujuk pada kemampuan membaca dan menulis dalam konteks teknologi digital.

Saat ini berdasarkan pengertian UNESCO dalam Suryani & Widyadigda (2022) literasi digital adalah kemampuan mengidentifikasi, mencari, mengevaluasi, mengatur, menciptakan, dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah, dengan kesadaran dan pemahaman terhadap kebutuhan informasi pribadi.

Pemahaman terkini tentang literasi digital mencakup konsep yang berasal dari literasi komputer dan literasi informasi. Literasi digital melibatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan media digital, alat komunikasi, atau jaringan untuk mencari, menilai, menggunakan, dan menciptakan informasi. Proses ini dilakukan dengan cara yang sehat, bijaksana, cerdas, teliti, akurat, dan sesuai hukum guna mendukung komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Sutrisna, 2020).

Pemahaman lain mengenai literasi digital adalah bahwa literasi ini didasarkan pada pemanfaatan komputer sebagai sarana literasi dapat dikategorikan

dalam beberapa kelompok. Salah satu kategori tersebut adalah literasi alat, yang mencakup penggunaan perangkat keras dan perangkat lunak, literasi sumber (yang mencakup berbagai bentuk, akses, dan informasi dari sumber-sumber), literasi struktur sosial yang melibatkan kategori lainnya termasuk literasi produksi dan aplikasi dalam konteks sosial, literasi riset yang berfokus pada penggunaan teknologi informasi untuk sains dan penelitian ilmiah, literasi publikasi yang terkait dengan pengembangan teknologi informasi untuk publikasi, literasi teknologi baru yang mencakup kemampuan memahami perkembangan teknologi, serta literasi kritis yang berkaitan dengan kemampuan analitis untuk menilai manfaat teknologi baru. (Khasanah dan Herina dalam Suci Wulandari, 2023).

Pada era digital, keberadaan literasi digital menjadi suatu keharusan bagi masyarakat guna menghadapi perkembangan teknologi informasi dengan sikap yang positif. Konsep literasi digital pertama kali diperkenalkan pada tahun 1997 oleh Paul Gilster (dalam Samsumar et al., 2022). Gilster mendefinisikan literasi digital sebagai keterampilan individu dalam memahami dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif dan efisien, dalam berbagai format. Sementara itu, menurut Eshet (2004) yang dikutip oleh Suriani (2022), literasi digital lebih menekankan pada kemampuan menggunakan berbagai sumber digital secara efektif.

Hague dan Payton (2010) dalam Nugraha, (2022) juga mengungkapkan bahwa literasi digital mencakup kemampuan untuk menciptakan dan berbagi informasi dengan cara yang berbeda, seperti dalam pembuatan, pengembangan, komunikasi yang efektif, serta pemahaman kapan dan bagaimana menggunakan perangkat teknologi informasi untuk mendukung proses tersebut.

Martin (2006 : 155) dalam Fuji Darunnajat (2022) memberikan penjelasan secara lebih spesifik, literasi digital merujuk pada kemampuan seseorang dalam memanfaatkan alat digital dengan cara yang efektif., kemampuan tersebut memungkinkan mereka untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan menganalisis sumber daya digital. Tujuannya adalah untuk membangun pengetahuan baru, menciptakan media ekspresi, dan berkomunikasi dengan orang lain dalam berbagai situasi kehidupan guna mencapai kemajuan

sosial. Berdasarkan enam keterampilan literasi dasar tersebut, Martin mengidentifikasi beberapa dimensi literasi digital sebagai berikut:

- a. Literasi digital mencakup kemampuan untuk beraksi secara digital yang berkaitan dengan pekerjaan, pembelajaran, hiburan, dan aspek lainnya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Literasi digital bervariasi untuk setiap individu, tergantung pada situasi sehari-hari yang mereka hadapi dan proses perkembangan sepanjang hayat mereka.
- c. Literasi digital melibatkan kemampuan untuk mengumpulkan dan menggunakan pengetahuan, teknik, sikap, dan kualitas pribadi. Ini juga mencakup keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi tindakan digital sebagai bagian dari penyelesaian masalah atau tugas.
- d. Literasi digital juga mencakup kesadaran seseorang terhadap tingkat literasi digital mereka sendiri serta upaya dalam pengembangan literasi digital tersebut.

Konsep literasi digital dapat dianggap sebagai bagian integral dari literasi media, dan sebenarnya, konsep ini bukanlah suatu yang benar-benar baru. Sebelum adanya literasi digital, terdapat konsep literasi komputer yang muncul pada tahun 1980-an. Namun, literasi komputer memiliki batasan karena hanya berfokus pada penguasaan teknologi komputer itu sendiri. Oleh karena itu, literasi digital dikembangkan untuk mencakup tidak hanya penguasaan teknologi, tetapi juga pengetahuan dan aspek emosional dalam penggunaan media dan perangkat digital.

Menjadi literasi digital tidak hanya berarti memiliki keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan untuk membaca dan memahami informasi yang disajikan melalui media digital. Literate digital dapat menciptakan, mengembangkan, dan berkomunikasi secara efektif. Mereka juga memiliki kemampuan bekerja sesuai dengan etika dan memahami bagaimana menggunakan teknologi secara bijak.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi digital melibatkan lebih dari sekadar keterampilan operasional teknologi. Ini juga

mencakup kemampuan membaca dan memahami informasi, serta penggunaan teknologi dengan bijak, cerdas, dan sesuai konteks. Literasi digital menjadi krusial untuk membangun komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari, serta menyediakan solusi inovatif dalam proses pembelajaran untuk menghindari kebosanan dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan pandangan para ahli tentang literasi digital, peneliti menyimpulkan bahwa literasi digital adalah kemampuan individu untuk menggunakan media digital dan alat komunikasi dalam mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, serta dalam membuat dan berkomunikasi dengan orang lain untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.

2.1.1.2 Komponen-komponen Literasi Digital

Konseptualisasi literasi digital mencakup empat komponen utama, yang masing-masing mencakup aspek yang krusial. Berikut adalah uraian dari keempat komponen tersebut:

1. **Kemampuan Dasar Literasi Digital:** Komponen ini menekankan pada keterampilan teknis dasar yang diperlukan untuk beroperasi dalam lingkungan digital. Termasuk di dalamnya adalah kemampuan menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak, navigasi dalam platform digital, serta pemahaman terhadap konsep dasar teknologi informasi. Pengguna harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan alat dan platform baru.
2. **Latar Belakang Pengetahuan Informasi:** Latar belakang pengetahuan informasi menyoroti pentingnya pemahaman terhadap sumber daya informasi yang ada di dunia digital. Ini mencakup kemampuan membaca, memahami, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber digital. Pengguna harus dapat mengenali informasi yang valid, membedakan antara fakta dan opini, serta memiliki keterampilan dalam mengelola dan mengorganisasi informasi.
3. **Kompetensi Utama Literasi Digital:** Komponen ini menitikberatkan pada keterampilan yang lebih kompleks, termasuk kemampuan untuk berpikir

kritis, menganalisis informasi secara mendalam, dan mensintesis pengetahuan dari berbagai sumber. Literasi digital tidak hanya tentang konsumsi informasi, tetapi juga tentang kontribusi positif dalam menciptakan konten digital, seperti membuat media ekspresi atau berpartisipasi dalam diskusi daring.

4. **Sikap dan Perspektif Pengguna Informasi:** Sikap dan perspektif mencerminkan dimensi non-teknis literasi digital. Ini mencakup etika digital, tanggung jawab dalam menggunakan informasi secara online, serta kesadaran terhadap dampak sosial dan budaya dari aktivitas digital. Literate digital diharapkan memiliki sikap positif, etis, dan bertanggung jawab dalam interaksi online mereka.

Konseptualisasi literasi digital ini menekankan bahwa literate digital bukan hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga memahami dan menggunakan informasi dengan cerdas, kritis, dan etis dalam lingkungan digital.

2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Digital

Dalam literasi digital, penting untuk memahami faktor-faktor kunci agar proses penyaringan informasi dapat dilakukan dengan efektif dan tepat. Berikut ini adalah beberapa faktor yang mempengaruhi literasi digital:

- a. Keterampilan Fungsional Keterampilan ini mencakup kemampuan teknis yang diperlukan untuk mengoperasikan berbagai perangkat digital dengan efisien. Aspek utama dari keterampilan fungsional adalah kemampuan untuk mengadaptasi keterampilan ini saat mempelajari penggunaan teknologi baru. Fokus utamanya adalah pada pemanfaatan alat digital dan pemahaman yang diperlukan untuk menggunakannya secara efektif.
- b. Komunikasi dan Interaksi Komunikasi dan interaksi melibatkan percakapan, diskusi, dan pengembangan ide secara bersama untuk mencapai pemahaman bersama. Kemampuan untuk berkolaborasi mencakup kerja sama yang efektif dengan orang lain untuk menciptakan makna dan pengetahuan bersama. Ini sejalan dengan tujuan literasi digital untuk generasi muda, yaitu mengembangkan pemahaman tentang cara

berkolaborasi dengan teknologi digital dan bagaimana teknologi tersebut dapat mendukung proses kolaboratif di kelas.

- c. Berpikir Kritis Berpikir kritis melibatkan analisis, perubahan, atau pemrosesan informasi dan ide untuk menginterpretasikan makna serta mengembangkan wawasan. Dalam konteks literasi digital, berpikir kritis juga mencakup kemampuan untuk menerapkan keterampilan penalaran saat berinteraksi dengan media digital dan mengevaluasinya. Keterlibatan ini memerlukan pendekatan berpikir kritis terhadap perangkat digital.

2.1.1.4 Kompetensi Literasi Digital

Menurut Gilster (1997:3) dalam Usman,dkk (2022, hlm. 11) kompetensi literasi digital terdiri dari empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik, yaitu:

- a. Pencarian di internet (*internet searching*), kemampuan untuk mencari informasi melalui internet menggunakan mesin pencari dan melakukan aktivitas terkait di dalamnya.
- b. Pandu arah (*hypertextual navigation*), keterampilan membaca dan memahami hypertext serta perangkatnya secara dinamis. Seseorang yang memanfaatkan literasi digital perlu memahami cara menavigasi atau mengikuti petunjuk dalam web browser, yang berbeda dari teks yang terdapat dalam buku. Kompetensi ini mencakup:
 - 1. Pengetahuan tentang hypertext dan hyperlink serta cara kerjanya.
 - 2. Pemahaman tentang perbedaan antara membaca buku cetak dan buku elektronik atau menjelajahi internet.
 - 3. Pengetahuan mengenai cara kerja situs web.
 - 4. Kemampuan untuk memahami karakteristik halaman situs web.
- c. Evaluasi Konten Informasi, yaitu keterampilan dalam berpikir kritis dan menilai informasi yang ditemukan di internet, serta kemampuan untuk mengevaluasi kelengkapan atau akurasi informasi tersebut. Kompetensi ini mencakup:

1. Kemampuan untuk membedakan antara tampilan dan konten informasi, yaitu pemahaman mengenai bagaimana halaman situs ditampilkan.
 2. Keterampilan dalam menganalisis latar belakang informasi di internet, termasuk kesadaran untuk menyelidiki lebih dalam tentang sumber dan pembuat informasi.
 3. Keterampilan dalam mengevaluasi alamat situs web dengan memahami berbagai jenis domain.
 4. Kemampuan untuk menganalisis halaman-halaman situs web.
 5. Pengetahuan tentang bagian FAQ dalam grup diskusi.
- d. Penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*), yaitu kemampuan untuk mengorganisasi pengetahuan, menyusun informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, serta kemampuan dalam mengumpulkan dan mengevaluasi fakta dan opini secara efektif. Kompetensi ini mencakup:
1. Kemampuan membuat personal newsfeed atau pemberitahuan berita terbaru.
 2. Kemampuan melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh.
 3. Kemampuan menggunakan semua jenis media untuk membuktikan kebenaran informasi.
 4. Kemampuan menyusun sumber informasi yang diperoleh di internet dengan kehidupan nyata.

Sementara menurut Davis & Shaw (2011) dalam Gun Gun Heryanti, dkk, (2017, hlm. 169), terdapat enam kompetensi utama dalam literasi digital, yaitu: (1) pemahaman terhadap format digital dan non-digital; (2) pembuatan dan penyampaian informasi digital; (3) penilaian informasi; (4) pengumpulan atau penyusunan pengetahuan; (5) literasi informasi; dan (6) literasi media. Kompetensi-kompetensi ini menggambarkan tingkat kemampuan seseorang dalam literasi digital. Literasi digital mencakup keterampilan dan pengalaman dalam menggunakan teknologi digital menunjukkan bahwa kompetensi literasi digital melibatkan kemampuan yang penting untuk mengatasi kemajuan media digital secara efektif. Ini mencakup keterampilan dalam mencari informasi di

internet, membaca dan memahami situs web secara dinamis, menilai konten media digital, serta menyusun pengetahuan dari berbagai sumber dan media digital.

2.1.1.5 Peran Literasi Digital

Penggunaan literasi digital dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang diuraikan oleh Kusumawati et al., (2021) membawa dampak positif terhadap efisiensi, kemudahan, dan penguatan hasil pendidikan. Dampak utama literasi digital dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendukung kegiatan pembelajaran, membedakan Sumber-sumber belajar yang valid, relevan, dan bermanfaat memberikan peluang bagi guru untuk lebih produktif dalam mengembangkan media pembelajaran digital. Dengan demikian, literasi digital memiliki dampak signifikan pada peningkatan profesionalisme guru. Menurut Umi, A., M. (2022), pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa, memperbaiki kualitas proses belajar, serta meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan. Namun, berbagai aspek perlu diperhatikan, termasuk kemampuan sumber daya manusia serta aspek keamanan dan kesehatan bagi guru dan siswa.

Mulyasa (2008:56) dalam Aisya, R., N (2022) menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam penerapan literasi digital di sekolah, dengan harapan guru tidak hanya bergantung pada sumber belajar yang tersedia di sekolah, tetapi juga memanfaatkan berbagai sumber tambahan seperti majalah, surat kabar, internet, dan media digital.

Tujuannya adalah agar proses pembelajaran lebih relevan dengan kondisi dan perkembangan dunia saat ini.

Penggunaan sumber belajar yang tepat dalam kegiatan pembelajaran dapat melengkapi, memelihara, dan memperkaya wawasan belajar peserta didik, meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Selain itu, dengan memilih sumber belajar yang tepat, pembelajaran dapat terus mengikuti kemajuan zaman.

Dengan penerapan literasi digital di sekolah, siswa dapat mengakses informasi dengan cara yang lebih luas dan mendalam. Ini tidak hanya memperluas wawasan mereka, tetapi juga mempermudah mereka dalam menyelesaikan tugas, serta menemukan informasi yang tepat, akurat, dan dengan cepat dari konten

digital. Dengan demikian, literasi digital menjadi kunci untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dan memberikan manfaat positif bagi peserta didik.

2.1.1.6 Indikator Literasi Digital

Literasi digital dipahami sebagai kemampuan untuk membuat dan berbagi informasi dalam berbagai format, berkolaborasi, serta berkomunikasi dengan lebih efektif, sambil memahami cara dan waktu yang tepat dalam menggunakan teknologi digital untuk mendukung proses tertentu. Ada delapan elemen kunci yang menjadi indikator dalam mengembangkan literasi digital seseorang, yaitu:

1. Kultural, yaitu pemahaman mengenai berbagai konteks penggunaan dunia digital.
2. Kognitif, yaitu kemampuan berpikir untuk menilai konten.
3. Konstruktif, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang berkualitas dan relevan.
4. Komunikatif, yaitu pemahaman tentang cara kerja jejaring dan komunikasi di dunia digital.
5. Kepercayaan diri dan tanggung jawab.
6. Kreatif dan inovatif, yaitu kemampuan menciptakan hal-hal baru.
7. Kritis, yaitu sikap dalam menilai konten yang tersedia.
8. Tanggung jawab sosial.

(Belshaw dalam Gushevinalti dkk., 2021: 203 dalam Suci Wulandari, 2023).

Berdasarkan delapan elemen esensial tersebut, indikator untuk menilai pendidik yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Kemampuan dalam menemukan dan memilah informasi melalui literasi digital.
2. Kemampuan mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien.
3. Kemampuan memanfaatkan informasi dengan efektif untuk tujuan tertentu.
4. Berpikir kritis dalam menerapkan literasi digital.
5. Kreativitas dalam menggunakan literasi digital.

6. Kemampuan berkolaborasi dengan orang lain.
7. Pemanfaatan teknologi dan komunikasi dalam layanan sekolah.
8. Kemampuan mengevaluasi kegiatan literasi digital.

(Hasthiolivia,2022 50, dalam Suci Wulandari ,2023).

Terdapat beberapa kompetensi literasi digital yang dikemukakan oleh Japelidi dalam Syarifuddin et al., (2023) dengan penjabaran indikator:

Tabel 2. 1 Indikator Literasi Digital

Dimensi	Indikator
Mengakses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menggunakan perangkat untuk mengakses internet 2. Mampu menggunakan mesin pencari seperti (Google, Yahoo, dll.) 3. Mampu mencari informasi di internet melalui beragam aplikasi
Menyeleksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhan 2. Mampu mengabaikan informasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan
Menganalisis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menentukan kesesuaian pesan dengan aplikasi medianya

<p>Memverifikasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu memahami maksud informasi berdasarkan format 2. Mampu menghubungkan informasi dengan tujuan pembuat pesan 3. Mampu mengidentifikasi adanya keberagaman makna informasi
<p>Mengevaluasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu membandingkan informasi dari beragam sumber informasi yang diterima 2. Mampu mengidentifikasi kekeliruan informasi yang diterima 3. Mampu memutuskan kebenaran informasi yang diterima
<p>Mendistribusikan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menyebarkan informasi sesuai dengan target pesannya 2. Mampu menyebarkan informasi sesuai dengan sifat pesan 3. Mampu menghubungkan informasi dengan tujuan pembuat pesan

Menurut Gilster (1997) dalam Kharisma, H. V. (2017) kompetensi literasi digital terdiri dari empat kompetensi inti yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu:

- a. Pencarian di internet kemampuan untuk mencari informasi melalui internet menggunakan mesin pencari dan melakukan aktivitas terkait di dalamnya.

- b. Pandu Arah (Hypertextual Navigation) Keterampilan membaca dan memahami hypertext serta perangkatnya secara dinamis. Ini mencakup pemahaman tentang navigasi dalam web browser, terdapat perbedaan dibandingkan dengan teks dalam buku. Kompetensi ini mencakup:
1. Pengetahuan tentang hypertext dan hyperlink serta cara kerjanya.
 2. Pemahaman mengenai perbedaan antara membaca buku cetak dan buku elektronik atau menjelajahi internet.
 3. Pengetahuan tentang cara kerja situs web.
 4. Kemampuan untuk memahami karakteristik halaman situs web.
- c. Evaluasi Konten Informasi, kemampuan untuk berpikir kritis dalam menilai informasi yang ditemukan di internet, serta kemampuan untuk mengidentifikasi kelengkapan dan akurasi informasi tersebut.. Kompetensi ini mencakup:
1. Kemampuan untuk membedakan antara tampilan dan konten informasi, yaitu persepsi terhadap cara halaman situs ditampilkan.
 2. Keterampilan dalam menganalisis latar belakang informasi di internet, termasuk kemampuan untuk menyelidiki lebih lanjut tentang sumber dan pencipta informasi.
 3. Keterampilan dalam menilai alamat situs web dengan memahami berbagai jenis domain.
 4. Kemampuan untuk menganalisis halaman-halaman situs web.
 5. Pengetahuan tentang bagian FAQ dalam grup diskusi.
- d. Penyusunan pengetahuan (Knowledge Assembly) adalah kemampuan untuk mengorganisasi pengetahuan, menyusun informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, serta mengumpulkan dan mengevaluasi fakta dan opini dengan efektif. Kompetensi ini mencakup:
1. Kemampuan untuk membuat personal newsfeed atau pemberitahuan berita terkini.
 2. Kemampuan untuk menganalisis informasi yang diterima.
 3. Kemampuan menggunakan berbagai jenis media untuk memverifikasi kebenaran informasi.

4. Kemampuan mengintegrasikan sumber informasi yang ditemukan di internet dengan pengalaman kehidupan nyata.

2.1.2 Warga Belajar

2.1.2.1 Pengertian Warga Belajar

Menurut Sihombing (2001:36) dalam Maizal & Jas, (2017) warga belajar merujuk pada anggota masyarakat yang terlibat dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pemilik, pengambil keputusan, dan aktif dalam menentukan apa yang ingin mereka pelajari. Menurut Sudjana (2006:87) yang dikutip oleh Maizal & Jas (2017), warga belajar adalah peserta didik yang diorganisasi berdasarkan kebutuhan belajar, minat, dan potensi yang ada untuk pembelajaran.

Dengan demikian, warga belajar adalah kelompok individu yang terlibat dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensi mereka. Mereka merupakan bagian dari input dalam sistem pendidikan yang kemudian diproses untuk menghasilkan individu yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan. Pendekatan sosial terhadap warga belajar bertujuan untuk mempersiapkan mereka agar menjadi anggota masyarakat yang lebih baik.

2.1.2.2 Kewajiban Warga Belajar

- a. Mematuhi guru, staf, dan kepala sekolah.
- b. Menghormati guru, staf, kepala sekolah, dan saling menghargai teman-teman.
- c. Membantu kelancaran proses pembelajaran di kelas maupun di sekolah secara umum.
- d. Melengkapi diri dengan alat-alat yang diperlukan.
- e. Menjaga reputasi sekolah, guru, dan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah.
- f. Terlibat dan bertanggung jawab atas program-program sekolah.
- g. Bertanggung jawab atas keberhasilan dan perawatan gedung serta fasilitas sekolah lainnya.

- h. Membantu memastikan bahwa tata tertib sekolah diterapkan dan dipatuhi.

2.1.2.3 Hak-Hak Warga Belajar

1. Menerima pelajaran selama tidak melanggar aturan sekolah.
2. Menggunakan alat-alat laboratorium di bawah pengawasan guru pembimbing.
3. Menyampaikan pendapat, usul, dan saran mengenai kemajuan sekolah melalui saluran yang tersedia.
4. Mengakses layanan kesehatan sekolah (UKS) dalam jangkauan area sekolah.
5. Memanfaatkan kesempatan untuk mengikuti program remedial.
6. Menggunakan fasilitas sekolah dengan pengawasan guru selama jam pelajaran.

2.2 Penelitian Relevan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang pernah penulis baca sebelumnya, berikut ini ada beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017) berjudul "Analisis Kesenjangan Literasi Digital Mahasiswa Program Studi PAI PTKIN Indonesia" dengan hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang jelas dalam akses teknologi dan akses online di kalangan mahasiswa program studi PAI PTKIN Indonesia. Kesenjangan dalam dimensi information dan content-creation cukup mencolok, sementara perbedaan dalam dimensi communication, social-emotional, dan problem solving relatif lebih kecil. Penting bagi departemen PAI PTKIN Indonesia untuk bekerja sama dalam mengatasi kesenjangan literasi digital di kalangan mahasiswa. Departemen PAI perlu menyeimbangkan alokasi perhatian antara penyediaan infrastruktur dan pengembangan kemampuan literasi digital mahasiswa. Beberapa departemen PAI di kampus PTKIN Indonesia mungkin perlu meningkatkan literasi digital mahasiswa, terutama dalam dimensi information dan content-

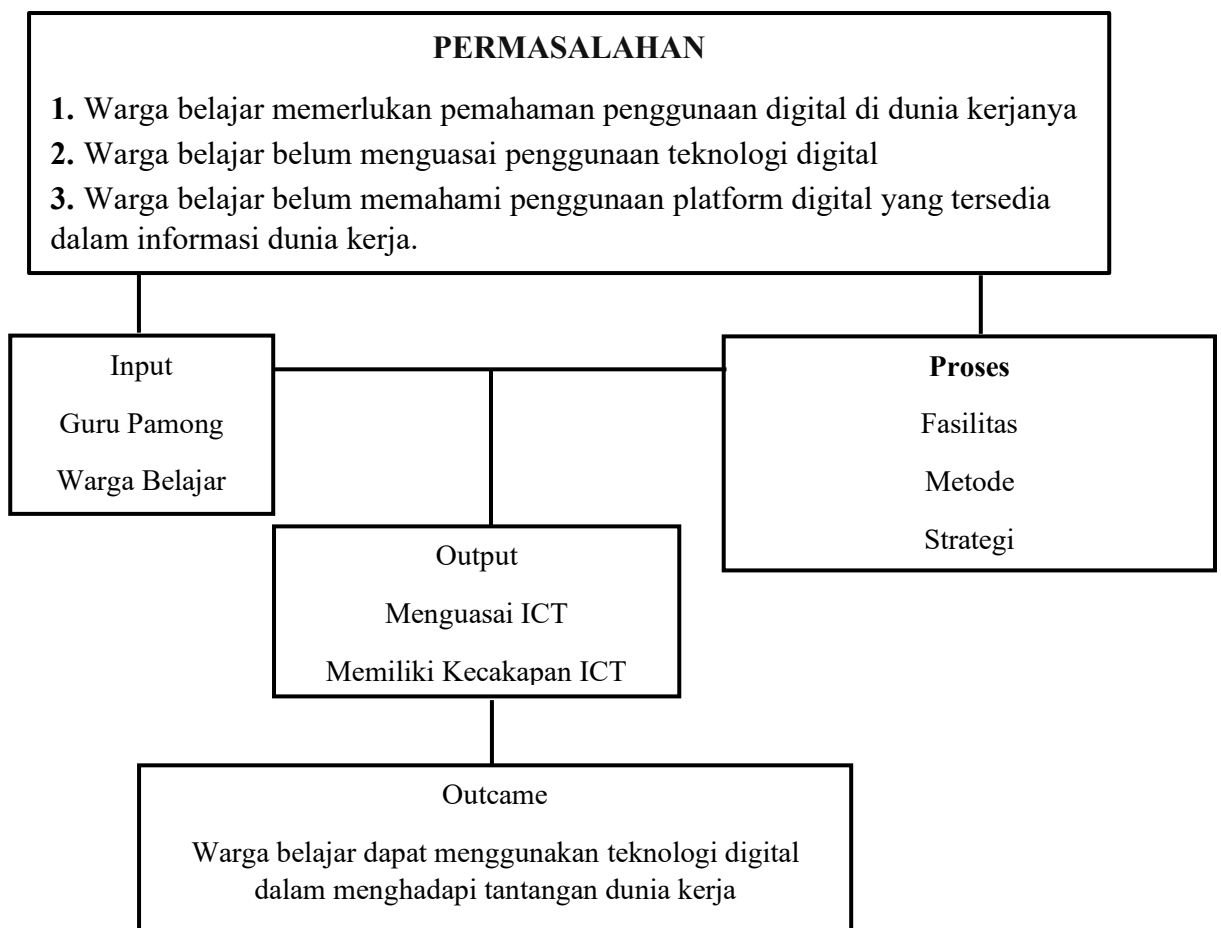
creation, melalui optimalisasi integrasi teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dalam proses pembelajaran.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Septiani dengan judul "Motivasi Belajar Warga Belajar Program Kejar Paket C di UPTD Kabupaten Semarang" menghasilkan temuan sebagai berikut: (1) minat dan perhatian warga belajar terhadap pelajaran tergolong cukup tinggi; (2) warga belajar mampu mengatasi kesulitan yang mereka hadapi selama proses pembelajaran; (3) mereka aktif merespons selama kegiatan belajar; (4) motivasi yang diberikan oleh tutor efektif dalam meningkatkan semangat belajar mereka; (5) terdapat komunikasi yang baik antara sesama warga belajar serta antara warga belajar dan tutor; (6) faktor pendukung seperti sarana dan prasarana serta dukungan dari teman-teman memberikan kontribusi positif terhadap motivasi belajar; dan (7) faktor penghambat termasuk masalah pribadi yang kadang-kadang mengganggu motivasi belajar warga belajar.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Novianto Puji Raharjo, Bagus Winarkob (2021) yang berjudul "Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya Dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks" melibatkan 270 responden yang mengisi kuesioner. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebanyak 60% responden adalah perempuan dan 40% adalah laki-laki, menunjukkan bahwa perempuan mendominasi komposisi responden dalam penelitian ini dibandingkan dengan laki-laki. Temuan penelitian mengungkapkan tingkat literasi digital berdasarkan nilai interval kelas yang dikelompokkan dalam tiga kategori: rendah, sedang, dan tinggi.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Gustiawan Raimanu (2020) berjudul "Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sintuwu Maroso)" Menunjukkan bahwa dari 100 responden mahasiswa Program Studi Manajemen, sebagian besar belum memiliki infrastruktur yang memadai untuk perkuliahan daring. Dari segi literasi digital, responden menunjukkan tingkat literasi digital yang sedang. Dalam hal kualitas interaksi pembelajaran daring, responden lebih memilih metode

pembelajaran yang menggabungkan self-paced learning dan video conferencing. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa responden masih dalam tahap penyesuaian dengan penggunaan LMS dalam pembelajaran daring dan cenderung mengalami lebih banyak kendala dibandingkan manfaat yang diperoleh dari pembelajaran daring.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka berpikir adalah model konseptual yang menjelaskan bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka berpikir berfungsi sebagai alat bagi peneliti untuk berpikir dan mengarahkan penelitian mereka.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan **Gambar 1** dapat dijelaskan bahwa kerangka konseptual terdiri dari *input*, *proses*, *output* dan *outcome*, *Input* pada penelitian ini adalah pamong belajar dan warga belajar

Proses pada penelitian ini adalah keterampilan warga belajar dalam penggunaan teknologi digital, kemampuan untuk mencari informasi di internet dengan memanfaatkan mesin pencari., serta menggunakan aktivitas didalamnya dengan mengaitkan dengan segala proses pembelajaran dengan platform digital, sarana prasarana, metode, strategi yang disesuaikan. Keterampilan warga belajar dalam penggunaan teknologi dapat mendukung proses pembelajaran satuan pendidikan. Perkembangan teknologi memberikan kesempatan untuk menciptakan metode pembelajaran. Pemerintah Indonesia telah meluncurkan layanan pembelajaran elektronik melalui belajar.id, yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Layanan ini mempermudah proses belajar mengajar dengan memberikan akses ke berbagai platform dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini memungkinkan penyimpanan dokumen secara online dengan kapasitas yang tidak terbatas dan lebih aman. Selain itu, pengguna dapat mengakses dan menggunakan Chromebook sebagai jalur informasi resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains, dan Teknologi. Para pendidik diharapkan untuk menguasai teknologi pendukung dalam pembelajaran.

Output dari penelitian ini, meningkatkan keterampilan dalam penggunaan teknologi digital seperti kemampuan menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak, navigasi dalam platform digital, serta pemahaman terhadap konsep dasar teknologi informasi. Pengguna harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan alat dan platform baru.

Maka dengan begitu akan memperoleh *Outcome* penelitian ini yaitu Warga belajar dapat menggunakan teknologi digital, karena saat ini dunia kerja membutuhkan kemampuan digital yang mendukung pekerjaannya.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam studi ini adalah Bagaimana Urgensi Literasi Digital Warga Belajar Dalam Menghadapi Tantangan Dunia Kerja